

URGENSI DAN PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH AL- ULA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Oleh: Nurhayati dan Syahrizal
Dosen Prodi PAI Jurusan Tarbiyah
STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
Email: nurhayati.p2m@gmail.com dan albireuni@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan urgensi dan peran ibu sebagai madrasah al-ula dalam pendidikan anak. Urgensi ibu sebagai madrasah al-ula dalam pendidikan anak dimulai sejak anak berstatus janin/bayi dalam kandungan sampai mencapai keberhasilan secara duniawi dan ukhrawi. Sedangkan peran ibu sebagai madrasah al-ula dalam pendidikan anak sangat besar dan banyak, tidak hanya sebagai ibu, tapi juga sebagai pendidik, pengajar, teman, pemberi kasih sayang dan perlindungan, dan sebagainya.

Kata kunci: *urgensi dan peran ibu, madrasah al-ula, pendidikan anak*

Abstract

This study aims to explain the urgency and the role of mother as a madrasah al-ula in child education. The urgency of mother as a madrasah al-ula in child education started since child statutes as a embryo/baby in the womb to achieve duniawi and ukhrawi success. And her role as a madrasah al-ula in child education was biggest and much, not as a mother, but as a educator, learner, friend, mercifuller, and protector, etc.

Keywords: *urgency and role of mother, madrasah al-ula, child education*

A. Pendahuluan

Pembinaan manusia yang beriman dan bertaqwa harus dimulai sejak dini dalam keluarga karena pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak adalah dalam keluarga mereka sendiri. Kedua orang tua yang menjadi peletak dasar utama dalam pendidikan seorang anak, apabila pendidikannya baik maka akan

lahirlah generasi-generasi yang baik dan apabila pendidikannya tidak baik maka akan lahir generasi-generasi yang tidak baik pula. Hal ini sejalan dengan sabda Rasul, artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan pendidikan iman (tauhid). Perintah ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari ibn Abbas, dimana Nabi saw bersabda, artinya: “Ajarilah anak-anak kalian pada permulaan bicara ucapan *laa ilaaha illaah* dan ajarilah pula agar pada akhir hayatnya mengucap *laa ilaha illaah*.”

Alqur'an menegaskan bahwa ayah menjadi pendidik dalam keluarga. Sebagaimana firman Allah SWT, "*Quu anfusakum waahlikum naaran*" (Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka). Walau begitu Islam memberikan peran yang amat sangat besar kepada ibu sebagai pendidik. Menarik apa yang diungkapkan ulama, bahwa ibu bagaikan madrasah pertama bagi anak (*al-ummu kalmadrasatul ula*). Ungkapan ulama itu menarik kita cermati, bagaimana tidak? sejak dalam kandungan sang ibu sudah mendidik anaknya. Pada saat sang ibu marah, anak yang dalam kandungan pun akan merespon marah tersebut dan berdampak tak baik bagi perkembangan otak anak. Demikian juga saat sang ibu membaca Alquran, maka anak dalam kandungan pun meresponnya dengan baik dan membentuk sifat yang baik pula. Makanya jangan heran jika pendidikan pertama itu dilakukan oleh ibu. Kalangan ahli kedokteran dan ilmu jiwa menyarankan agar mendidik anak diawali dari saat dalam kandungan.

Mendidik adalah tugas mulia sepanjang masa. Tak ada tugas mulia bagi seorang ibu terhadap anaknya melainkan menjadi sekolah baginya. Seorang ibu haruslah paham bahwa mendidik anak adalah kewajiban besar yang harus dipikul di atas pundaknya. Dialah pilar utama dalam proses *tarbiyah* (pendidikan) bagi anaknya. Prestasi dan kesuksesan anak sangat berkaitan erat dengan peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anaknya.

Hari ini banyak para ibu yang enggan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Semenjak lahir anak telah diserahkan pada *baby-sitter* atau *pembantu* untuk mengganti perannya. Alasan mereka terkadang sangat susah diterima, “karier”. Kalau kita berpikir jernih bukankah karier sejati seorang ibu adalah mendidik anaknya? Tidak salah tipe ibu yang rela menggadaikan

pendidikan anaknya dengan kariernya adalah tipe ibu yang tidak paham akan tugas mulia seorang wanita.

Melihat betapa pentingnya peran nilai keimanan dalam kehidupan manusia dan penanamannya yang harus dimulai sejak dini dalam keluarga dan hingga akhir hayatnya pun masih diajarkan keimanan kepada anak, maka dalam tulisan ini pembahasan difokuskan pada urgensi dan peran ibu sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan anak.

B. Pembahasan

1. Pengertian Madrasah al-Ula

Secara etimologis, istilah *madrasah al-ula* dapat diartikan sebagai sekolah pertama. Namun secara terminologis, term tersebut didefinisikan sebagai ibu, yang dengan pendidikannya mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan “*al-ummu madrasah al-ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban tayyiban al-a’raq.*” Artinya ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik.

2. Urgensi Pendidikan bagi Ibu sebagai Madrasah al-Ula

Melihat betapa pentingnya peran ibu dalam kehidupan anak dalam meletakkan fondasi dasar yang kokoh yang harus dimulai sejak dini dalam keluarga. Ibu adalah madrasah pertama anak. Dan untuk itulah diperlukan ilmu bagi seorang ibu. Mulai dari hal kecil seperti melatih anak memakai pakaian sendiri, cara makan, *toilet training*, melatih motorik halus dan kasar mereka, semua berawal dari seorang guru bernama ibu. Belum lagi menjadi tempat bertanya dari berbagai pertanyaan “ajaib” anak, misalnya “ibu, kenapa ikan kalau tidur matanya ngga merem?”, “ibu, Allah ada dimana?”, bagaimana seorang ibu bisa menjawabnya bila tidak didasarkan ilmu. Dan ketika anak-anak sudah dewasa, Ibu pulalah yang mungkin akan ditanya pertama kali oleh mereka, dan mengajarkan mengenai apa itu mimpi basah, haid, jima’, cara mandi besar, dan hal mendasar lainnya. Hal itu tentu saja memerlukan ilmu. Oleh sebab itulah dalam banyak hadits, Rasulullah menuntunkan akan keutamaan ilmu, diantaranya, hadits Abu Hurairah Ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda, artinya: “*Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah menudahkan baginya jalan menuju surga.*” (HR.Muslim)

Tercatat indah dalam sejarah, bagaimana semangat para *shahabiyâat radhiyallâhu ‘anhunnâ* dalam belajar dan bertanya akan berbagai problematika yang tengah mereka hadapi tanpa terhalangi oleh rasa malu. Hal tersebut

menunjukkan kewajiban belajar yang tertanam dalam jiwa-jiwa mereka yang terpuji. ‘Aisyah ra berkata, artinya: “Sebaik-baik perempuan adalah para perempuan Anshor. Tidaklah rasa malu menghalangi mereka untuk *tafaqquh* (memperdalam pemahaman) dalam agama.” (Muslim no. 500, Abu Dâud no. 270 dan Ibnu Mâjah no. 634)

Kita dapat melihat keteladanan *ummahatul mukminin* dan *shohabiyah* dari segi keilmuannya. Aisyah ra yang wawasan ilmunya luas serta menguasai masalah-masalah keagamaan, baik yang dikaji dari Al-Qur’an, hadits-hadits Nabi, maupun ilmu fikih, dan selain beliau ada juga Ummu Salamah dan Ummu Sulaim yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. Mereka adalah teladan nyata akan pentingnya muslimah untuk menuntut ilmu.

Itulah beberapa tuntunan Rasulullah Saw mengenai urgensi ilmu dalam segenap kehidupan kita, dalam hal ini utamanya bagi seorang muslimah, yang *bi idznillah* akan menyandang gelar ibu, guru pertama bagi anak-anak mereka. Percayalah *bi idznillah* ibu yang berilmu itu adalah salah satu aset dalam tumbuh kembang dan pendidikan anak serta pengelolaan keluarga.

3. Peran Ibu Sebagai Madrasah al-Ula

Menyerahkan pendidikan anak kepada institusi pendidikan, baik formal maupun non formal, baik pesantren maupun madrasah tidak menjamin keberhasilan pendidikan anak, kembali lagi kepada pendidikan keluarga terutama ibu, karena ibu adalah *madrasah al-ula* bagi anak-anaknya, ibulah yang pertama kali mengenalkan anak kepada Tuhannya.

Salah satu peran ibu *madrasah al-ula* adalah mencetak para tokoh dan pejuang. Sejarah telah mengukir dengan tinta emas tentang kehebatan para pejuang dan tokoh Islam, seperti: Zubair bin Awwam *Radhiyallahu ‘Anhu*, Hasan dan Husein *Radhiyallahu ‘Anhumaa*, Anas bin Malik *Radhiyallahu ‘Anhu*, Umar bin Abdul Aziz *Rahimahullah*, Shalahudin al-Ayyubi *Rahimahullah*, Hasan al-Banna, Buya Hamka, Mohammad Natsir, dan masih banyak lagi para pejuang dan tokoh Islam. Jika kita telusuri di balik mereka ada para ibu yang tangguh dan ulet dalam memainkan perannya sebagai *madrasah al-ula* bagi anak-anaknya. Perlu diingat bahwa dibalik tokoh dan pejuang hebat, selalu ada ibu yang senantiasa mendampingi dan mendidik buah hatinya dengan pemahaman Islam yang benar.

Wahai para ibu, janganlah pernah menyerah dan putus asa. Selalu bersiap siagalah menjadi *madrasah al-ula* yang mencetak para pejuang yang selalu membela Allah dan Rasul-Nya. Sungguh betapa indah sebuah syair Arab yang menyanjung peran seorang ibu di dunia ini.

Artinya: “Ibu ibarat sekolah jika engkau mempersiapkannya, sesungguhnya engkau telah mempersiapkan generasi yang indah perangnya”.

“Ibu ibarat tanaman yang dipenuhi kehidupan, jika engkau siram maka akan tumbuh tanaman serindang-rindangnya”.

“Ibu adalah gurunya para guru pertama yang keutamaannya mempesona di pelosok penjuru dunia”.

Itulah pesona keindahan seorang ibu sebagai madrasah pertama! Berbahagialah engkau wahai para ibu, jasamu sungguh berarti. Maka oleh karena itu jangan sia-siakan kesempatan untuk mendidik anak-anakmu.

Tak bisa dipungkiri bahwa ibu (*ummu*) adalah *madrasah al-ula* bagi anak-anaknya tercinta. Peran ini merupakan anugerah terindah dalam kehidupan seorang wanita. Karena betapa banyak para wanita yang tidak diberi kesempatan oleh Allah *SwT* sebagai ibu dan menjadi *madrasah al-ula* (sekolah pertama) bagi para anaknya.

Ibu (*ummu*) sebagai *madrasatul ula* karena darinya pendidikan anak pertama dan utama dimulai. Dari ibulah seorang anak belajar mengenai segala hal baru dalam hidupnya. Belajar berbicara, menimba ilmu dan adab yang mulia, serta menempa kepribadiannya demi mengarungi kehidupan yang luas bagai samudera. Maka sungguh beruntung bagi seorang ibu yang senantiasa meluangkan waktunya untuk anak-anaknya, demi tercapainya impian menjadi anak-anak shalih-shalihah.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Menurut M. Ngalin Purwanto (2006: 82) peranan ibu dalam pendidikan anaknya mencakup: 1). Sumber dan pemberi rasa kasih sayang, 2). Pengasuh dan pemelihara, 3). Tempat mencurahkan isi hati, 4). Mengatur kehidupan dalam rumah tangga, 5). Pendidik dalam segi-segi emosional.

4. Kompetensi Utama Seorang Ibu Sebagai Madrasah al-Ula

Untuk menjadi madrasah utama bagi para anaknya seorang ibu dibutuhkan berbagai bekal utama. Bagaimana mungkin seorang anak akan belajar jika pengajarnya awam akan ilmu dan adab mulia? Kesiapan bekal seorang ibu sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak yang diasuhkannya. Ibarat sebuah instansi sekolah, maka sekolah tersebut akan menjadi sebuah sekolah yang favorit dan

unggulan manakala pengajarnya profesional dan berpengalaman. Adapun beberapa kompetensi utama yang sekiranya dipersiapkan sejak dini, adalah:

a. Iman dan Taqwa

Inilah bekal utama seorang ibu sebagai madrasah al-ula, tidak akan pernah seorang ibu menjadi madrasah yang unggul tanpa dibekali iman dan taqwa. Keduanya ibarat benteng penjaga kemurnian fitrah anak didiknya. Sekaligus sebagai perisai yang menghalangi anak panah tentara setan dan serangan dahsyat budaya kejahiliah. Semenjak dini anak sudah dikenalkan dengan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* sebagai kalimat yang pertama kali mereka ucapkan secara fasih.

Kemudian, menghiasi diri dengan ketaqwaan. Sebab, pendidik adalah contoh dan panutan sekaligus penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan Islam. Jika seorang ibu sebagai pendidik tidak menghiasi diri dengan taqwa, baik dalam perilaku, ucapan dan pergaulan maka ini akan menjadi malapetaka besar bagi si pendidik dan anak didiknya dan menjadi musibah dalam dunia pendidikan. Kata pepatah mengatakan, 'guru kencing berdiri murid kencing berlari'.

b. Ilmu dan Pengalaman

Sebuah keharusan, bahwa pendidik harus berbekal ilmu yang memadai. Ia harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan dalam Islam. Mengetahui halal haram, prinsip-prinsip etika Islam serta memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syari'at Islam.

Ilmu adalah petunjuk terbaik dan pengalaman adalah guru yang arif dan bijaksana. Tanpa ilmu, seorang ibu tidak akan menjadi pendidik sejati. Dan tanpa pengalaman tidak akan menjadikan seorang ibu pendidik handal. Antara ilmu dan pengalaman harus berpadu dalam diri seorang ibu. Semua itu karena mendidik anak bukan sekedar membesarkan, namun membekali, membina, mengarahkan, mengembangkan serta mengawal menuju keridhaan Allah dan Rasul-Nya.

c. Sabar dan Tawakkal

Mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak sekali hambatan dan rintangan dalam proses perjalanannya. Oleh karena itu seorang ibu hendaklah berbekal dengan kesabaran dan ketawakkalan. Barang siapa yang bersabar maka Allah s.w.t akan berikan kemenangan. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah s.w.t, akan janjikan jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya, begitu juga Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Sabar dan tawakkal adalah kunci dalam segala urusan. Insha

Allah, dengan sabar dan tawakkal dalam mendidik buah hati, akan memperoleh hasil yang maksimal.

d. Doa dan Keikhlasan

Doa seorang ibu akan mengantarkan anaknya pada kesuksesan dan keberhasilan. Tak ada senjata yang paling ampuh kecuali doa setelah berusaha maksimal mungkin. Sudah seyogyanya ibu sebagai madrasah al-ula senantiasa berdoa bagi kesuksesan anaknya. Doa seorang ibu yang dihiasi keikhlasan pada Allah s.w.t akan mengantarkan anak-anaknya menjadi pejuang di jalan di jalan Allah.. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam.

Maka oleh karena itu, seorang ibu dilarang keras untuk mendoakan keburukan bagi anak-anaknya. Hal ini sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mewanti-wanti orang tua agar tidak mendoakan keburukan untuk anak-anak mereka, sebab hal itu berlawanan dengan akhlak Islam, bertentangan dengan pendidikan Nabi, dan juga jauh dari manhaj Nabi di dalam mengajak manusia kepada Islam. Bahkan Rasulullah tidak pernah mendoakan keburukan atas orang-orang musyrik Tha'if yang melemparinya dengan batu.

4. Fase Fase dalam Mentarbiyahkan Anak

1. Masa Kehamilan

Tarbiyah terhadap anak hendaknya telah dimulai sejak sang buah hati masih dalam kandungan. Walaupun jenis tarbiyah ini masih bersifat permulaan, namun hal ini juga membantu untuk membantu dalam pembentukan kepribadian anak kelak. Jika kita lihat dari ilmu kedokteran, ketika janin telah berusia 14 minggu, panca indranya telah mulai berkembang hingga mencapai fungsi yang sempurna sampai waktu bayi siap untuk dilahirkan. (lih. Perkembangan janin dari minggu ke minggu, nakita, hal. 44). Ketika ilmuwan moderen telah menemukan penelitian terbaru untuk menganjurkan ibu memperdengarkan musik musik klasik untuk merangsang perkembangan indra dan otak bayi, maka mengapa kita tidak memperdengarkan *kalimah toyyibah* dan lantunan ayat suci alqur'an untuk memperkenalkan calon bayi dengan tuhanNya. Hal ini akan lebih memperkokoh ikatan janji Allah dengan sang bayi ketika di zaman azali sebelum ia lahir kedunia untuk mengemban tugas sebagai khalifah di atas bumi ini. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa*

mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)” (QS. al-A’raf: 172)

Selain itu, sentuhan lembut sang ibu juga dapat memberikan ketenangan bagi janin. Dan anak akan merasa terlindungi dengan adanya kontak fisik ini.

2. Fase Kelahiran

Ketika sang anak telah terlahir ke dunia, maka, dianjurkan bagi sang ayah untuk memperdengarkan azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya. Ini merupakan tarbiyah bagi anak agar kalimat pertama yang ia dengar ketika terlahir ke dunia adalah *I’lanu bittauhid*. (**Tarbiyatul aulad, ‘Athiyah Saqar, hal. 149**)

Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw dalam hadisnya yang terdapat pada sunan Abi Daud dan Tirmidzi yang artinya: Artinya: *”Dari Rafi’ maula Rasulullah saw berkata: Aku melihat Rasulullah Saw. Mengazankan Hasan bin Ali pada telinganya ketika Fatimah melahirkannya dengan azan shalat”* (Sunan Abu Daud, vol 13, hal. 305)

3. Fase Penyusuan

Fase menyusui adalah fase dimana seorang anak mulai meniru perilaku sang ibu. Jadi, tarbiyah yang berlangsung pada fase ini bersifat spontanitas. Karna seiring dengan berjalannya waktu, kedekatan ibu dan anak akan mempengaruhi jiwa anak. Oleh karena itu, seorang ibu harus memiliki kepribadian yang baik, kondisi kejiwaan yang bagus dan kesehatan yang prima.

Menyusui merupakan kewajiban setiap ibu. Namun, jika seorang ibu tidak sanggup menunaikan kewajiban ini, maka Allah memerintahkan orangtua bayi untuk menyusukannya pada wanita lain agar hak bayi dapat terpenuhi. Dalam hal ini, orangtua bayi harus memilih wanita yang baik dari segi kesehatan, akhlaknya dan pribadinya, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pribadi sang anak. Sebagaimana yang dilakukan oleh ibunda Rasulullah Saw. Beliau memilih wanita badui yang baik dari bani *Sa’ad* untuk menyusui putranya tercinta.

Islam menganjurkan ibu untuk menyusui selama 2 tahun, sesuai dengan perintah al-Qur’an, artinya: *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...”*.

Jika kita lihat lebih jauh, ternyata menyusui masa 2 tahun ini memberikan manfaat yang besar, di antaranya:

- a. Terjadinya kontak fisik antara ibu dan anak ketika kebersamaan dan kedekatan ibu dengan anak berlangsung.
- b. Menumbuhkan kontak batin antara ibu dan anak. Oleh karena itu, ketika anak sedang tidak berada dekat ibunya, ia akan merasa kehilangan.
- c. Anak akan mampu untuk mengekspresikan keinginannya seperti dengan menangis, atau menggerak gerakan anggota tubuhnya. Sehingga ibu dapat memahami bahasa bayi dan segera memenuhi keinginan sang anak.
- d. Kedekatan ibu dengan bayi selama 2 tahun ini akan mendatangkan perasaan aman dan damai pada jiwanya. Karena ia akan merasakan adanya seseorang yang siap melindungi di dalam dekapan yang hangat.

Dari sisi akhlak, seorang ibu hendaknya menjaga sikapnya dan mulai mengajarkan adab adab yang baik terhadap anak. Seperti membiasakan mengucapkan *Basmalah* ketika memberikan asi, membaca *Hamdalah* ketika telah selesai. Memulai dengan *Bismillah* ketika memakaikan anak pakaian, mengucapkan *Hamdalah* ketika selesai dan adab adab lainnya.

Sedangkan dari sisi psikologi, keikhlasan ibu ketika memberi asi kepada bayi, akan mempermudah keluarnya asi. Dan kesehatan jasmani ibupun akan mempengaruhi kualitas asi yang akan diberikan. Selain itu, perasaan tenang dan ikhlas ketika menyusui juga mempengaruhi psikologi sang bayi.

4 Fase Kanak Kanak

Masa kanak kanak adalah fase dimana anak meniru perilaku yang ada disekitarnya. Hal ini juga diisyaratkan oleh imam Al Ghazali. Beliau mengatakan “*Anak kecil siap menerima segala ukiran dan cenderung pada setiap yang diucapkan* “. Oleh karena itu, jika kita mengajari dan membiasakan anak anak kita dengan kebaikan, maka mereka akan tumbuh di dalam kebaikan itu. Namun sebaliknya jika kita membiasakan mereka tumbuh di dalam kejelekan. (Muhammad Rasyid Dimas : 5). Ini disebabkan oleh potensi besar yang dimilikinya untuk menerima pengaruh negatif maupun positif. Maka, orangtua lah yang harus memaksimalkan pengaruh positif tersebut.

Adapun macam macam tarbiyah yang harus kita perkenalkan pada anak sejak dini adalah:

a. Tarbiyah Islamiyah

- 1). Aqidah Sohihah

Hal yang paling pertama dan utama sekali adalah mengajarkan anak mengenal Tuhannya, dan mengajari mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Kemudian selanjutnya mengajari mereka tentang rukun iman dan rukun islam.

Pada tahap awal, ibu bisa kreatif dengan mengajarkan rukun iman dan rukun islam dalam bentuk lagu agar lebih mudah diingat. Dongeng sebelum tidurpun bias difariasikan dengan kisah kisah para nabi, sahabat dan para *salafussalih* sebagai keteladan akidah mereka.

2). Memperkenalkan Ibadah Sejak Dini

Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya, artinya: "*Suruhlah anak anakmu shalat ketika telah mencapai umur 7 tahun.*" (Sunan Abi Daud, vol. 24 : 88)

Pengenalan ibadah sejak dini akan membuat mereka terbiasa melakukannya hingga telah dewasa nanti. Walaupun pada awalnya terasa berat dan enggan, namun, sang ibu hendaknya terus memotivasi anak untuk membiasakannya dengan tanpa memaksa. Misalnya, dengan memberikan hadiah apabila sang anak dapat menunaikan puasa sehari penuh, membelikan mushaf yang baru ketika anak semangat belajar al-Qur'an.

b. Tarbiyah Adab dan Akhlak Karimah

1). Belajar Meniru Kepribadian Rasulullah Saw.

Sebaik baik teladan adalah Rasulullah Saw. Keindahan pribadi dan akhlaknya tiada tertandingi. Kita sebagai muslim disuruh untuk meneladani akhlak Rasulullah saw.. Aisyah Ra. Pernah mengisahkan tentang keluhuran akhlak beliau. Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al Qur'an. Dan beliau diumpamakan dengan al Qu'an yang berjalan di atas bumi.

2). Mengajarkan Adab Islam

Ketika sang ibu mengajarkan adab adab Islami ketika anak masih dalam masa menyusui, maka, ketika masa kanak kanak, anak akan mulai terbiasa melakukannya. Seperti berdoa ketika melakukan sesuatu. Ibu juga harus mengajarkan adab ketika anak anak berhadapan dengan orang yang lebih besar darinya, adab ketika makan, ketika, bertamu dan adab adab lainnya.

Namun, sebagai orang tua yang mendidik, ibu hendaklah melakukan terlebih dahulu apa yang ia ajarkan terhadap anak. Karena, betapapun sang anak berpotensi besar untuk menerima kebaikan dan betapa suci dan lurus nya fitrah anak, namun dia akan tidak dapat merespon prinsip prinsip kebaikan dan dasar dasar pendidikan yang baik tersebut selama ia tidak melihat pendidiknya berakhlak mulia dan menjadi sosok ideal. (Muhammad Rasyid Dimas: 20). Mari kita kembali

mengingat seruan Allah pada orang-orang yang beriman untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang kita ucapkan, artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* (QS. Ash-shaf : 2-3)

3). Ketika Anak Melakukan Kesalahan

Kesalahan adalah hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak. Sebab, anak tengah melewati fase-fase perkembangan secara bertahap. (Muhammad Rasyid Dimas : 13). Namun, tugas seorang ibu, tentu tidak akan membiarkan kesalahan itu terus berlanjut dan menjadi sifat yang melekat pada diri sang anak. Menyikapinya dengan sabar adalah solusi terbaik. Hal yang harus dihindari oleh ibu ketika menyikapi kesalahan anak adalah memarahinya habis-habisan dan memberikan hukuman fisik. Karena, menghujani anak-anak dengan kata-kata dan memukulnya akan berpengaruh terhadap kejiwaan anak. Sehingga anak akan lari dari ibunya, dan cenderung mengulangi kesalahan tersebut.

Adapun dampak negatif yang diakibatkan oleh hukuman fisik ini akan merusak fisik anak, kondisi kejiwaan, dan akal mereka. Dan tanpa kita sadari, hal ini juga berimbas negatif pada kondisi masyarakat dan negara. Karena, masyarakat dan negara merupakan kumpulan dari komponen terkecil yang bernama keluarga. (Muhammad Nabil Kazhim : 112)

Namun, dalam menyikapi kesalahan yang dilakukan oleh anak juga dibutuhkan cara yang bersifat mendidik. Contohnya, dengan mengatakan terus terang bahwa apa yang ia lakukan adalah salah, dengan ungkapan "anak yang baik atau soleh, tidak melakukan hal ini". Bila perlu, tunjukkan sikap bahwa sang ibu tidak menyukai apa yang dilakukan oleh sang anak, namun tetap diiringi dengan menunjukkan rasa kasih sayang terhadap mereka (Muhammad Nabil Kazhim: 96).

c. Tarbiyah jiwa dan akal anak-anak

Didikan jiwa dan akal anak yang dijalani oleh ibu pada saat sekarang ini merupakan langkah dalam menyiapkan anak yang berjiwa tangguh dan cerdas baik secara emosi maupun kecerdasan berpikir. Bukankah mereka adalah calon pemimpin masa depan? Maka, hal yang mesti diperhatikan oleh sang pemilik *madrasah al-ula* adalah:

1). Berbicara Terbuka dan Turut Mengajaknya Bermusyawarah

Jalinan komunikasi antara ibu dan anak akan menumbuhkan kedekatan emosi antara keduanya. Sehingga ketika anak menghadapi masalah, ia akan

terbuka pada ibu. Hal ini akan mengurangi beban sang anak. Disamping itu ibupun dapat memantau kondisi anak ketika ia tidak berada di sisi sang ibu.

Mengajaknya bermusyawarah dan meminta pendapatnya dengan membuka perbincangan sekitar hal hal yang masih dalam porsi intelektualitas mereka juga turut membantu kedewasaan mereka dalam berpikir. Selain itu, perbincangan ini juga akan menjadikan mereka merasa bahwa mereka adalah orang yang dibutuhkan. Misalnya, bermusyawarah dengan mereka tentang hal hal yang berhubungan dengan keluarga seperti meminta pendapat mereka tentang pembagian tugas rumah.

2). Melatihnya untuk Bertanggung Jawab

Memberikan suatu tugas merupakan latihan bagi anak untuk bertanggung jawab. Namun, ada hal hal yang mesti diperhatikan dalam pemberian tugas tersebut. Diantaranya, memberikan tugas sesuai dengan jenis kelamin anak, memberi tugas sesuai dengan usianya, tidak memarahinya jika ia salah dalam menunaikan tugas yang diberikan.

3). Memotivasi Mereka Untuk Belajar dan Mengembangkan Bakat

Jika kita ingin kecerdasan dan kemampuan anak berkembang, maka arahkanlah ia pada kegiatan kegiatan yang dapat melatih kemampuan mereka dalam berpikir dan berinovasi (Muhammad Rasyid : 141). Di antara kegiatan yang mendukung hal itu adalah:

a). Memfariasikan Cara Belajar

Agar belajar tidak membosankan, maka ibu mesti mampu memfariasikan cara belajar pada anak. Misalnya, belajar huruf dengan menggambar benda yang dimualai dengan huruf tersebut. Atau mengajak mereka belajar sambil bermain.

b). Mendukung Bakat Positif Mereka

Jika sang anak memiliki bakat yang positif, maka, dukunglah ia untuk menyalurkan bakat tersebut dan motivasi untuk mengembangkannya. oleh karna itu, ibu mestilah peka terhadap perkembangan dan bakat yang dimiliki oleh anak. Misalnya, jika anak memiliki kecenderungan untuk menulis, maka belikanlah ia alat tulis yang bagus. Dan rahkan mereka untuk menulis hal hal yang positif.

c). Berikan Pujian dan Jangan Membandingkan Bandingkan Kemampuan Anak

Jangan sungkan untuk memberikan pujian dan hargailah jika anak berhasil dalam belajar walaupun sekecil apapun keberhasilan itu. Hindari kata kata yang meremehkan.

e. **Fase remaja**

Masa remaja adalah masa dimana anak akan menuju ke fase selanjutnya yaitu dewasa. Seorang pakar psikologi, Lily H. Setiono mengatakan dalam sebuah artikel yang ditulisnya bahwa masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang mana batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas.

Dalam usia remaja ini, anak mulai mengalami perubahan baik dari segi biologis maupun psikologis. Adapun tarbiyah yang dapat dilakukan oleh sang ibu adalah:

a). Memberikan Pengertian Terhadap Perubahan Yang Terjadi Pada Diri Mereka

Ketika memasuki masa baligh ini, hendaknya seorang ibu berbicara empat mata dengan anak bahwa pada masa ini mereka telah memasuki fase yang mana taklif mereka sebagai muslim/mah telah diperhitungkan. Karna, kadangkala anak merasa malu untuk bertanya tentang perubahan yang terjadi pada diri mereka. Maka, ibu harus menjelaskan kewajiban agama kepada mereka seperti berhijab bagi perempuan, menjelaskan batas aurat bagi mereka, menjaga adab islamiah apalagi terhadap lawan jenis dan kewajiban lainnya. Tidak ada salahnya pula jika seorang ibu membagi pengalamannya ketika mengalami usia remaja ini.

b). Tetap Terbuka dengan Anak

Komunikasi terbuka dengan remaja ini tetaplah dijalin dengan baik. Biasanya anak usia remaja adalah anak yang plin plan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya. Sudah menjadi kewajiban orang tua membantu mereka untuk mengarahkan mereka sehingga mereka tidak jatuh pada hal hal yang tidak diinginkan. Berbeda dengan usia kanak kanak, seorang ibu hendaknya menjauhkan sikap cenderung mendikte dan memperlakukan mereka seperti anak-anak. Biarkan mereka berpikir untuk mengasah jiwa mereka untuk memasuki kedewasaan tanpa meninggalkan pengarahan tersebut.

Demikianlah fase fase yang dilalui seorang ibu dalam mendidik anak. Namun, tarbiyah ini tak dapat berlangsung dengan maksimal tanpa dukungan dari sosok yang bernama ayah. Oleh karena itu, diperlukan kekompakan dan komunikasi yang lancar antara ibu dan ayah dalam melewati tahap pendidikan ini. Sehingga, terwujudlah tujuan dari tarbiyah itu sendiri.

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu memiliki urgensi dan peran yang besar dalam pendidikan anak. Urgensi ibu sebagai *madrasah al-ula* dalam pendidikan anak dimulai sejak anak berstatus janin/bayi dalam kandungan sampai mencapai keberhasilan secara duniawi dan ukhrawi. Sedangkan peran ibu sebagai *madrasah al-ula* dalam pendidikan anak sangat besar dan banyak, tidak hanya sebagai ibu, tapi juga sebagai pendidik, pengajar, teman, pemberi kasih sayang dan perlindungan, dan sebagainya.

Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Pendidikan ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak. Sebagai *madrasah al-ula*, ibu merupakan salah satu faktor utama keberhasilan anak pada masa akan datang.

Daftar Pustaka

- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad. (2006). *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith-Thifl*, al-Qahirah: Dar al-Wafa al-Manshurah.
- Abu Amr Ahmad Sulaiman, Abu. (2002). *Minhaj ath-Thifl al-Muslim fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*. Riyadh: Mathba'ah an-Narjas at-Tijariyah.
- al-Banna, Hasan. (2000). *Tipe Wanita Muslimah*, Jakarta Selatan: Cendekia Sentra Muslim.
- bin Fauzan al-Fauzan, Shalih. (2003). *Kitab Tauhid*, Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan al-Atsary, Ummu. (2001). *Mencetak Generasi Rabbani*, Bogor: Pustaka Darul Ilmi.
- Purwanto, Ngalm. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jilid 2, Cet. Ke-17. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, Oleh : Setiawan.....	1
Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, Oleh: Aisyah Maawiyah.....	17
Strategi Pembelajaran PAI Pada Kelas Awal di SDIT Bunayya Lhokseumawe, Oleh: Susi Yusrianti.....	29
Teaching Material, Oleh: Fitriah.....	41
Manajemen Pembelajaran Matematika, Oleh: Mahdalena	51
Learning Reading Comprehension Through Retelling Technique, By: Erlidawati.....	63
Karakteristik Rasulullah Sebagai Pendidik (Perspektif Sirah Nabawiyah), Oleh : Junaidi Arsyad	75
Strategi Pengelolaan Aset Lembaga Pendidikan Islam dengan <i>Wealth Management</i>, Oleh: Muslem.....	91
Pendidik Sukses Menuju Pendidikan Berkualitas, Oleh: Syarifah Rahmah.....	109
Nilai-Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan dalam Pembelajaran Aljabar SMP, Oleh: Rosimanidar.....	123
Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam, Oleh: Muhammad Hatta	141
Urgensi dan Peran Ibu Sebagai <i>Madrasah Al-Ula</i> dalam Pendidikan Anak, Oleh: Nurhayati dan Syahrizal.....	153